JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11342-11355
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

UPAYA PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI MELALUI DISIPLIN POSITIF

Aisyah Nuramini[1], Khrisfison[2], Siska Shalsabilla[3]
[1,2,3] IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: aisyaaminibatam48@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3443

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Educators
Emotional Intelligence
Positive Discipline

ABSTRACT

This study addresses the issue of violence in pesantren. Such violence can impact students' emotional development, leading to increased aggression, rebelliousness, and irritability issues. The study focuses on educators' efforts to foster students' emotional intelligence through positive discipline. A qualitative research approach with a case study design was employed. The study was conducted at the MQBS Islamic Boarding School in Bengkalis Regency, a coastal area of Riau, utilizing in-depth interviews, observation, and documentation for data collection. The findings indicate that educators within the boarding school environment can cultivate emotional intelligence using a positive discipline approach. Educators must prepare themselves and engage in continuous learning to strengthen their emotional attributes—such as patience, empathy, resilience, and the ability to serve as role models—and develop skills such as non-judgmental listening, placing trust in students without abdicating responsibility, and guiding students without resorting to threats. Emotional intelligence fostered through positive discipline involves teaching social skills and competencies that support students' emotional growth, including respect, interpersonal interaction, problem-solving, and cooperation. The positive discipline approach serves as a strategy for developing students' emotional intelligence within the Islamic boarding school environment, which possesses characteristics distinct from those of formal schools.

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada kasus kekerasan di pondok pesantren. Kekerasan yang dilakukan dapat berdampak pada perkembangan emosional santri, santri lebih agresif, pembrontak, pemarah, bahkan memicu masalah kesehatan mental lainnya. Penelitian ini berfokus pada usaha pendidik membentuk kecerdasan emosional santri melalui disiplin positif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren MQBS, Kab. Bengkalis, daerah pesisir Riau, dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan pendidik di lingkungan pesantren dapat membentuk kecerdasan emosional dengan pendekatan disiplin positif. Pendidik perlu melakukan persiapan dan terus belajar dalam menguatkan sikap emosional (memiliki sikap sabar, empati, kuat, dan dapat menjadi teladan) dan memiliki keahlian seperti mendengar tanpa menghakimi, memberikan kepercayaan pada santri tanpa melepas tanggung jawab, dan dapat mengarahkan santri tanpa mengancam. Kecerdasan emosional yang dibentuk melalui disiplin positif yaitu mengajarkan keterampilan sosial dan keahlian dalam mendukung tumbuh kembang emosional santri seperti rasa hormat, perduli dengan orang lain, keterampilan memecahkan masalah, dan kerjasama. Pendekatan disiplin positif menjadi suatu strategi untuk membentuk kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren, yang mana memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah formal.

Kata kunci: *Pendidik, Kecerdasan Emosional, Disiplin Positif*

PENDAHULUAN

Fenomena kasus kekerasan di dunia pendidikan sedang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Perundungan di pesantren kerap terjadi dengan alasan untuk menjaga kedisiplinan santri dan bagian dari proses adaptasi kehidupan pesantren. Komisi perlindungan anak dan perempuan (KPAI), menyoroti kasus-kasus kekerasan khususnya di pesantren. Berdasarkan data KPAI di tahun 2025 terdapat 21.352 kasus yang dilaporkan, termasuk kasus perundungan. Kasus kekerasan di lingkungan pesantren, terjadi karena pesantren memiliki pola disiplin yang ketat, dan relasi kuasa berbasis spiritual yang kuat (Komnas perempuan, 2026). Selain itu lingkungan pesantren ada pada struktur social yang kuat, yang berpotensi bertambahnya kasus perundungan dan kurang mendukung perkembangan emosional santri (Tis'ina & Nurhadi, 2026).

Pondok pesantren selama ini menegakkan disiplin santri dengan sanksi yang tegas bahkan terkesan melakukan kekerasan agar menimbulkan efek jera santri. Tindakan ini bertolak belakang dengan membentuk lingkungan yang positif bagi santri, justru memberikan kesan santri tidak diterima. Pengalaman disiplin yang dirasakan oleh santri, akan mempengaruhi rasa memiliki serta persepsi santri terkait iklim sekolah (Kim et al., 2026). Akibatnya santri mengalami rasa negatif, seperti cemas, takut, dan trauma yang dapat disebabkan oleh kekerasan yang dialaminya. Kondisi ini menunjukkan terdapat pengabaian emosional pada santri. Salah satu studi menjelaskan, bahwa pengamalan masa kecil secara signifikan akan mempengaruhi baik dan buruknya aspek Kesehatan mental, peningkatan fungsi psikososial, Kesehatan fisik yang lebih baik, dan pola perilaku yang lebih sehat serta penurunan stress psikososial (Barrera et al., 2026).

Ketidakseimbangan perkembangan mental juga dipengaruhi oleh luka batin tersebut. Masalah kesehatan mental yang dirasakan santri, akan berpengaruh pada gagalnya santri dalam meregulasi emosi. Kegagalan dalam mereduksi emosi cenderung akan terkotak dalam emosi itu sendiri, seperti sulit dalam mengambil keputusan dan menyikapi masalah hidup yang dihadapi secara lebih bijak dan positif (Putra et al., 2024). Maka pendapat ini, mengharuskan pribadi santri memiliki keterampilan kesadaran diri (*self awarnerss*) yang lebih baik, sehingga mampu memahami bentuk emosi yang dialami dirinya dan orang lain. Kesadaran diri yang baik berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam pergaulan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Maka perlunya di lembaga pendidikan, untuk dapat bersama membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kecerdasan emosional santri agar dapat menciptakan lulusan yang berkontribusi di masyarakat baik intelektual, spiritual, dan emosionalnya.

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku manusia untuk mengekspresikan dirinya dengan emosinya. Beberapa bukti menunjukkan bahwa orang yang terampil dalam mengelola emosinya dapat mengetahui, memahami, dan menangani perasaan dirinya dan menghadapi perasaan orang lain dengan tepat. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang stabil dapat menyelesaikan masalahnya dengan pikiran yang jernih. Tidak terlalu mendominasi pasa nafsu/semosi yang tidak tentu, yang akan mungkin salah mengambil keputusan. Dengan seseorang mampu untuk menguasai perasaannya (emosi), maka kecerdasaan emosionalnya stabil.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan keterlibatan guru dan pengurus pondok pesantren sebagai pendidik di lingkungan pesantren. Keterlibatan pendidik menjadi krusial, karena santri membutuhkan sosok yang dapat membimbing, membina, dan mengawasi serta layak untuk dijadikan teladan. Beberapa penelitian yang berkait peran pendidik dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa peran pengurus pesantren memiliki

tanggungjawab untuk membimbing dan memberikan pengawasan, serta memantau perkembangan santri baik secara akademik dan pribadi selama 24 jam (Rahman, 2024). Selanjutnya temuan penelitian lainnya menyebutkan bahwa keteladanan Kiai lebih berpengaruh dibandingkan dengan perintah lisan. Santri berkesan dan dekat saat melihat langsung tentang sikap dan perilaku yang sesuai di kehidupan pesantren (Azizah & Said, 2026). Guru bukan hanya sebatas penyampai ilmu melainkan teladan atas sikap dan perilakunya. Keteladanan dari guru berperan untuk membentuk santri dalam memberikan respon emosional terhadap situasi tertentu (Aini et al., 2025).

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif di jenjang sekolah dapat membentuk keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi efektif dan resolusi konflik (Nurishlah et al., 2022). Sedangkan penelitian menemukan bahwa disiplin positif mempengaruhi adanya kesadaran diri dan pengawasan. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri, mengendalikan perilaku, dan memiliki ketaatan dalam dirinya sendiri (Paulus et al., 2024). Penggunaan hukuman fisik yang terjadi saat ini, kurang disarankan, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang kerap mengajarkan kasih saying dan perilaku yang baik. Selama ini pemberian hukuman fisik bias batasannya, belum ada ada standar yang jelas terkait pemberian hukuman yang diberikan oleh guru (Habiballah et al., 2025).

Disiplin positf bukanya membiarkan santri dengan bebas melalukan hal yang disukainya, namun memahami penyebab di balik kesalahan yang dilakukan santri dan menggunakan alat yang dapat memotivasi santri untuk mengubah keyakinan dan perilakunya. Pendekatan ini lebih pada mengarahkan siswa pada konsekuensi, keterampilan kritis, empati, dan berkembangnya kemampuan sosial Disiplin positif juga dimaknai menciptakan lingkungan, yang mana santri merasa memiliki koneksi, merasa percaya diri atas kemampuannya, dan merasa dihargai atas kontribusi yang diberikan (Faisal, 2025). Sehingga santri dapat dilatih untuk membentuk keterampilan sosial emosional yang kuat cenderung lebih bisa berkejasama dan bertanggungjawab terhadap lingkungannya di pesantren.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren ada beberapa peran yang berkontribusi dalam pendidikan di pesantren. Diantara pendidik tersebut adalah pengasuh pondok pesantren dan guru. Pengasuh dan guru tidak hanya sekedar mentrasfer ilmu-ilmu yang dimilikinya, melainkan sebagai penegak pembinaan santri di lingkungan pesantren. Pengasuh dan guru di lingkungan pondok pesantrem memiliki peran sebagai orang tua santri, sekaligus yang mengawasi belajar mulai dari pengaturan waktu, menyiapkan sarana dan prasarana belajar sampai dengan memotivasi santri belajar dan tetap terjaga. Hubungan guru dan santri dapat mendukung kesejaterahan, regulasi emosi, keberhasilan akademik dengan menciptakan rasa aman dan percaya dan mengubah pola kelekatan awal sehingga berkurangnya masalah perilaku dan membaiknya hasil social dan emosional (Kirika et al., 2026).

Peran pendidik pesantren akan efektif, jika dilengkapi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi saat ini. Pendekatan disiplin positif hadir untuk mendidik dan membina, dan membentuk pemikiran serta perilaku positif santri, sehingga santri dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya atas pemahaman dan kesadaran serta menghormati orang lain (Souisa et al., 2022). Selama ini, kecenderung yang terjadi ketika menangani perilaku tidak tepat, orang dewasa dan para pendidik merespon dengan menghukum, membiarkan, bahkan menasehati santri. Disiplin positif berusaha membangun relasi kepercayaan dan keperdulian antara pendidik. Dengan menekankan bentuk tanggung jawab santri, pengendalian diri, dan membuktikan rasa percaya bahwa santri dapat berperilaku pantas di lingkungannya. Dengan pendekatan disiplin positif ini, pendidik pesantren

berfokus untuk mendidik, membina, dan membentuk pemikiran dan perilaku positif santri.

Pendidik membutuhkan keterampilan dalam membentuk kecerdasan emosional santri, melalui pendekatan disiplin positif guru akan lebih terarah dalam mendampingi dan membantu santri. Pendekatan disiplin positif mengajarkan keterampilan mendengar keluhan santri tanpa menghakimi, memberikan kepercayaan kepada santri tanpa melepas tanggung jawab, dan dapat mengarahkan santri tanpa harus mengancam.

Islam memandang fase remaja dengan cara yang berbeda. Islam tidak memandang masa muda atau remaja identic dengan kerusakan. Jika melihat sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan Islam, banyak para sahabat yang saat itu masih remaja dan ikut berjuang. Kenyataanya hari ini, beberapa kasus santri yang usia remaja, justru belum sepenuhnya mendapatkan ruang aman untuk tumbuh. Santri hanya disuruh diam, taat, dan tunduk. Padahal jika orang dewasa (pendidik) memahami kondisi remaja secara psikologis dan neurologis perilaku santri bisa sangat dipahami. Guru harus mampu memahami perkembangan anak didiknya, karena kemampuan tersebut merupakan bagian dari kompetensi pedagogik (Dalimunthe et al., 2022).

Penelitian ini mengarahkan bahwa implementasi disiplin positif khususnya di pesantren, tidak hanya sebatas metode pengendalian perilaku, melainkan memberikan pemahaman terkait batas perilaku, membangun relasi pendidik-santri dengan rasa aman, dan memberikan konsekuensi yang edukatif serta proporsional. Disiplin positif bagian dari kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pesantren bagian dari dari pendidikan nasional, dimana metode, pendekatan, dan strategi terus mengalami inovasi, demi menciptakan lulusan berkualitas. Disiplin positif diadopsi di pesantren sekaligus untuk mendukung program pemerintah yaitu pesantren ramah anak. Penelitian ini menjelaskan peran pendidik dalam usaha membentuk kecerdasan emosional santri melalui pendekatan disiplin positif.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas kajian terkait implementasi disiplin positif di lingkungan pesantren, sekaligus mengimplementasikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah perkembangan Elizabeth B. Hurlock dan Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional. Sementara itu penelitian yang secara khusus menjelaskan praktek konkret pendidik pesantren dalam implementasi disiplin positif di lingkungan pesantren masih terbatas. Secara praktis, penelitian ini menjadi pendekatan alternatif bagi pendidik pesantren agar agar dapat membangun hubungan edukasi (koneksi) yang sehat dengan santri tanpa kehilangan wibawa, sehingga berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional santri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memahami secara natural terkait kontrubusi pendidik di lingkungan pondok pesantren, dalam membentuk kecerdasan emosional santri melalui disiplin positif (Sugiyono, 2024). Sebagaimna dijelaskan bahwa penelitian kualitatif cenderung melihat kondisi yang alamiah, dan peniliti menjadi kunci utama dalam proses pengambilan data yang lebih rinci.

Latar penelitian di pondok pesantren Muatiara Qur'an Boarding School (MQBS). Latar penelitian dipilih karena pondok pesantren ini berkategori pondok pesantren modern, namun memiliki tantangan karena latar belakang santri seperti kondisi ekomoni, keharmonisan keluarga, riwayat pergaulan, lingkungan tumbuh kembang, dan motivasi keluarga para santri mempengaruhi proses pendidikan. Serta dinamika perkembangan emosional santri yang beragam. MQBS berada di Jalan Sepakat, Desa Senggoro, Kabupaten

Bengkalis, Provinsi Riau. Daerah Bengkalis masih kental dengan budaya melayu, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Subjek penelitian yaitu perwakilan yayasan (pembina dan pelayanan MQBS), kepala sekolah SMP MQBS, dan pendamping asrama (Musyrifah). Pemilihan subjek penelitian berdasarkan tanggung jawab yang sesuai dalam struktur organisasi lembaga, pengalaman, dan intensitas keterlibatan dalam mendampingi santri. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana usaha pendidi di lingkungan pesantren dapat membentuk kecerdasan emosioanl santri yang relevan dengan kondisi saat ini, melalui pendekatan disiplin positif. Fokus ini secara khusus mengungkapkan kebijakan yang ditentukan oleh Yayasan dan sekolah, serta layanan yang mendukung terbentuknya kecerdasan emosional santri. Intrumen yang digunakan memliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam suara. Peneliti bertindak sebagai intrumen kunci. Pedoman wawancara disusun berbeda pada setiap sesinya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat berkembang dan lebih rinci dan terbarukan dalam memperolehnya. Sedangkan dokumentasi diperoleh seperti data siswa, guru, rekam pelanggaran santri dan sanksi, serta dokumentasi relevan lainnya.

Teknik analisis yang digunakan model analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2024). Sebagaimana tergambar dalam alur ini:

Gambar 1 Langkah-Langkah Penelitian



Reduksi data berfungsi untuk memilah data baik data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan focus penelitian. Penyajian data disajikan dalam narasi deskriptif disertai makna kutipan wawacara dan table yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami temuan secara sistematis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembentukan kecerdasan yang dilakukan oleh pendidik sudah tertuang dalam visi dan misi pesantren MQBS Bengkalis. Sebagaimana hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti, tertulis visi lembaga *"Menyelenggarakan Boarding School (Pondok) rujukan dan penuh berkah, dalam membangun generasi qur'ani cerdas & mandiri di negeri junjungan melayu"*.

Peneliti kemudian melakukan komfirmasi sekaligus melakukan wawancara mendalam dengan salah satu Ustad sekaligus pengurus pondok bidang pembinaan dan pelayanan. Menurutnya, Misi Misi lembaga salah satunya menjadikan lulusan mampu untuk disiplin. Disiplin dari berbagi aspek. Disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin lainnya yang menunjang visi pondok, dan berusaha untuk diterapkan secara konsisten. Menanggapi masalah yang sering terjadi dalam proses menegakkan disiplin santri. Ustad menjelaskan harus ada identifikasi sebelum memutuskan untuk menghukum. Tindakan utama yang perlu diketahui oleh pendidik bahwa menegakkan kedisiplin santri, tidak perlu keras tapi tegas. Ustad menganggap bawah keras dan tegas adalah sesuatu yang berbeda, dan hukuman bukan salah satu penentu efek jera bagi santri yang melanggar (Wawancara Yayasan/12 Oktober 2024).

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh kepala sekolah SMP MQBS yang menyebutkan bahwa santri masuk ke pesantren dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada santri yang dengan sadar bersedia di pesantren, atas kemauan orang tua, keluarga yang tidak utuh sehingga tidak ada yang mengurusinya, atau memiliki masalah pada perilakunya. Maka perlunya mengetahui kondisi pertama anak dibentuk di keluarga sejak awal, sehingga bisa memiliki perilaku yang bermasalah. Tindakan pertama saat memberikan konsekuensi kepada santri baik menurut pengurus dan pendidik, melacak dan memahami kondisi santri khususnya pada pendidikan di keluarga. Tindakan ini dimaksudkan agar menjadi pertimbangan pendidik dalam menentukan arah pembinaan yang perlu diberitan atas santri tersebut.

Pemberian hukuman juga sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri. Sebagaimana dijelaskan bahwa selaku pimpinan pondok pesantren dan pendidik harus berjalan searah dalam memberikan perlakuan kepada santri khususnya dalam memberikan konsekuensi. Tidak dibenarkan alasan dendam dan rasa suka pada satu atau beberapa santri sehingga tidak proporsional dalam memberikan konsekuensi pada santri. Konsekuensi atas kesalahan santri harus diberikan secara proposional dan logis. Selanjutnya Ustad menjelaskan bahwa pendidik menjadi figure bagi santri. Pendidik tidak boleh mudah emosian, gegabah dalam mengambil keputusan, dan tidak sembarangan (sesuai keadaan perasaan). Pendidik harus bijaksana dalam mengambil keputusan.

Menurut kepala sekolah, pentinganya guru dalam meluruskan niatnya. Niat mendidik karena Allah SWT. Kondisinya berpengaruh sehingga guru tidak mudah tempramen misalnya tersinggung sampai main kekerasan dalam menghukum santri atas kesalahannya. Beliau juga menegaskan bahwa bahwa pendidik juga harus memahami atau sadar mereka (santri) adalah remaja, yang tingkah atau perilakunya harus diawasi dan dimaklumi. Guru tidak boleh lepas kendali atas perilaku dan sikap santri yang melanggar peraturan dan tidak beretika. Menurut Ustad, bahwa guru dan pengasuh tidak boleh lepas. Lepas kendali, akibatnya emosi seperti menampar atau membentak. Karena kita gak tahu kondisi awal anak (Santri) saat dibentuk di keluarganya, sampai akhirnya berperilaku seperti ini.

Kepala sekolah SMP MQBS merasa perihatin karena terakhir ini melihat banyak masalah pada diri remaja. Remaja gampang frustasi, gampang marah, remaja yang acuh. Itu semua harus dibentuk selama di pondok pesantren. Berusaha untuk diberikan pemahaman dan harus dibiasakan. Karena saya melihat lulusan pondok kalau udah membaur di masyarakat, sepertinya sama saja. Karena agama itu bukan hanya sebatas ibadah ritual, membangun hubungan dengan masyarakat, orang-orang terdekat itu juga ibadah dan salah satu praktek ajaran agama.

Beliau juga menanggapi sikap pendidik dalam proses mendidikan. Menurutnya terkadang sangat miris kalau orang dewasa seperti pendidik berkata menyakiti orang lain tidak boleh. Tapi sayangnya si pendidik ini yang melakukannya. Maka yang utama siapkan pendidiknya. Pendidik harus meyakini mereka adalah orang dewasa yang dibutuhkan santri dalam mendidiknya, memberikan tedalan untuknya. Selain itu, bentuk suasana yang menyenangkan buat santri ini belajar. Belajar apapun, ilmu agama, ilmu umum, ilmu hidup, dan lainnya. Sehingga mereka bisa menjadi manusia yang *problem solving* bukan *problem maker*" (Wawancara Kepala Sekolah SMP MQBS/ 15 Oktober 2024)

Saat menanyakan tentang usaha pendidik di lingkungan pondok pesantren dalam membentuk kecerdasan emosional santri, kepala sekolah ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, beliau menjelaskan bahwa dipastikan pendidik terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosional untuk mengembangkan santri. Kedua selama ini senior membantu Ustad dalam hal mendidik dan mengawasi santri. Kemungkinan kekerasan bisa

muncul akibat senioritas, maka pelu dilakukan pembinaan agar mencegah penyalahgunaan kekuasaan (senioritas). Ketiga, pihak pondok pesantren masih percaya dan efektif bahwa memberikan *reward* kepada santri berprestasi atau berperilaku baik.

Pengurus pondok menyampaikan bahwa disiplin dapat dibentuk melalui kebiasaan. Selama ini ada hal yang perlu dibenahi, jika pendidik sudah terbiasa menggunakan cara kasar, yang dianggap dapat membuat efek jera menurutnya itu adalah cara yang salah. Akhirnya tidak sesuai dengan misi lulusan, salah satunya membentuk akhlak. Jika ingin membentuk akhlak maka yang harus diutamakan adalah membangun emosionalnya. Karena menurutnya, apa yang menjadi kebiasaanya, akan berpengaruh juga dengan emosionalnya. Maka santri yang tidak paham, maksud dari perilakunya dan memimbulkan perlawanan akan muncul besoknya balas dendam atau turun ke adik tingkatnya. Jadi untuk menenggakan kedisiplinan santri, juga perlu melakukan kekuatan emosinya.

Pengurus pondok pesantren juga menjelaskan bahwa masalah santri adalah sebuah tantangan. Tantangan untuk mengajarkan keterampilan hidup bagi mereka. Jangan memandang santri dengan aura yang negative, nakal, atau buruk. Kita (pendidik) ajarkan mereka dari kesalahan yang dia (santri) lakukan dijadikan bahan pembelajaran, sehingga santri kedepannya lebih memahami konsekuensi.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu pengasuh asrama pondok pesantren MQBS Maha'ad Putri. Berdasarkan latar usia, Ustadzah sebagai pengasuh asrama pondok tidak terpaut jauh dengan usia santri. Ada beberapa usaha yang secara pribadi dilakukannya agar mendukung kecerdasan emosional santri. Pertama adalah banyak belajar, karena usianya yang tidak terpaut jauh maka harus banyak memberikan teladan. Meembangun koneksi dengan santri merupakan cara membangun emosionalnya. Misalnya memberikan sapaan kepada santri. Menurutnya itu sederhana, dengan menyapa menyalurkan energi yang positif. Karena dengan menyapa, dianggap sebagai bentuk keperdulian dengan santri, apalagi yang musyrifah yang menyapa duluan. Bertanya kabar santri sampai membahas hal-hal yang seputar mereka (santri) namun konteksnya masih yang positif. Menurutnya dengan perlakuan tersebut, dapat membangun rasa empati santri. Perilaku ini adalah suatu kebiasaan sederhana, harapannya saat mereka (santri) lulus, santri juga dapat terbiasa memiliki empati dengan masyarakat.

Usaha kedua, berusaha meluangkan waktu untuk santri. Usaha ini dilakukan untuk mengenalkan santri bahwa musyrifah adalah orang terpecaya dan aman untuk mereka (santri) bercerita dan berpendapat. Santri menginjak usia remaja, khususnya santri perempuan suka dan banyak yang diceritakan. Dengan santri bercerita, dapat musyrifahah tahu dan paham perilaku dan sekaligus diarahkan. Selama ini santri bercerita, kebanyakan pelampiasan yang tidak terarah, maka peluang bagi pengasuh asrama sekaligus mengarahkannya. Usaha ketiga, yang dilakukannya adalah membuat daftar perkembangan santri dibawah asuhannya. Daftar tersebut mencakup masalah apa yang dihadapi santri, solusi yang diberikan. Masalah apa saja yang tengah dihadapi santri, baik santri dengan sadar atau tidak sadar menghadapinya. Dengan catatan ini, harapannya bisa memastikan bahwa seluruh santri berada tanggung jawab pengasuh asrama bisa ditangani, dipantau secara khusus, dan mendapatkan penangan dengan metode yang sama. Jadi juga tidak ada yang namanya pilih kasih. Ketemu Musyrifahah bukan hanya karna pelanggaran. Lebih sifatnya mencegah dan memantau saja kalau betemu santri diwaktu khusus. Maka menurutnya mudah untuk membangun kecerdasan emosinal. Karena kecerdasan emosional itu seperti ngatur emosi, empati, bisa tahu kapan dia harus gembira dan sedih, dan gimana batas ukurannya (Wawancara Musyrifah/ 27 Oktober 2024).

Ustadzah menjelaskan juga beberapa masalah santri yang selama ini pernah ditanganinya.

Ada beberapa tipe masalah santri yaitu pertama santri yang ingin mendapatkan perhatian. Sering mencari perhatian dengan cara berteriak, membanting pintu, bahkan lari kabur sampai ke hutan. Ternyata setelah dilakukan pelacakan dengan metodenya santri memiliki ayah yang keras, sering marah-marah yang akhirnya santri tumbuh dengan kurang pujian, sehingga santri mencari perhatian dengan cara demikian. Kedua ada santri yang provokator, suka menang sendiri contohnya, dan ketiga santri yang pasrah, santri yang memang pasrah dalam segala hal, namun pasrahnya tidak mau dipaksa.

Menurut Ustadzah yang sehari-hari menangani santri di aseama bahwa ketika santri menunjukkan perilaku yang tidak baik atau yang tidak sesuai dengan harapan kita (pendidik), biasanya mereka memiliki keyakinan yang keliru. Keliru dalam mencapai rasa memiliki. Terkadang pendidik langsung menyalahkan, merendahkan, atau sampai memberikan hukuman fisik tanpa tahu dibalik santri melakukan perbuatan tersebut. Maka saya sebagai salah satu orang yang mendidik santri menganggap nantinya santri tidak punya rasa memiliki. Memiliki disini sebuah rasa saling menghargai, mengjhormati, rendah diri, terlebih sama guru. Santri hanya menganggap guru hanya seorang yang mengawasi tanpa guru santri merasa bebas. Sebagai pendidik berharap, rasa emosional yang dibangun dapat memperkuat santri, bahwa mereka (Santri) dihargai, merasa ada maknanya, hadir di dekat lingkungnya, dan dapat terampil dalam hidup.

Berdasarkan hasil paparan data di atas, maka diperoleh temuan penelitian yang dirangkum dalam table berikut ini:

Tabel 1. Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek	Temuan Penelitian
Usaha pendidik membentuk kecerdasan emosional	Kebijakan membentuk kecerdasan emosional santri dengan pendekatan disiplin positif	1. Mengutamakan kedisplinan santri sebagai karakter lulusan pondok pesantren MQBS 2. Turut memperhatikan kondisi santri khususnya latar belakang keluarga sebelum memutuskan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan 3. Mendidik tidak harus menggunakan kekerasan tapi mengutamakan ketegasan 4. Pengelola pondok konsisten untuk mencetak lulusan yang terampil. Terampil bertahan di tengah dalam stress, mengatur emosi, tidak mudah emosian, dan menjadi santri Tangguh 5. Menetapkan kualifikasi umum dan khusus untuk

		rekrutmen pendidik 6. Membentuk partisipasi orang tua/wali santri membentuk emosional
	Layanan yang dilakukan pendidik untuk membentuk kualitas kecerdasan emosional santri	1. Peran pendidik adalah yang utama, ketekunan dalam mendidik 2. Guru diharapkan untuk tidak mudah tersinggung, tempramen, atau labil dalam mengelola emosi 3. Guru harus menjaga adab, tegas, dan mengjalin hubungan emosional dengan santri 4. Menyusun daftar santri di bawah asuhannya, untuk mengontrol perkembangan santri baik dari perilaku, kondisi emosionalnya, dan kesehatannya 5. Salah memberikan bimbingan dan pembinaan santri maka akan berpengaruh pada emosionalnya karena aspek akan berhubungan dengan kesehatan mentalnya

Pembahasan

Jika merujuk pada penyelenggaraan pendidikan yang islami, modern, dan dimanis maka implementasi atau proses pendidikan harus berdasarkan perkembangan-perkembangan baik pengetahuan, hasil riset, dan lainnya sebagai pertimbangan. Disiplin positif merupakan dibangun dari budaya positif. Salah satu faktor penentu keberhasilan tugas dan tanggungjawab guru adalah membangun budaya yang positif melalui disiplin dan karakter yang positif (Mayke et al., 2024).

Salah satunya untuk membentuk karakter, perlu mengkondisikan lingkungan positif. Di lingkungan pesantren, pendidik merupakan kunci dalam membentuk karakter. Pendidikan yang berlangsung penuh waktu di pondok, membuat santri hanya mengenal teman sebayanya dan pendidik. Sebagaimana dalam temuan penelitian, pendidik menjadi tokoh utama dalam membentuk kecerdasan emosional santri, disebutkan bahwa sebelum mendidik santri, pendidik harus dipersiapkan terlebih dahulu. Terlihat dari awal rekrutmen pendidik. Selanjutnya, pendidik juga perlu mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan kekuatannya khususnya dalam kecerdasan emosional. Sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dinamis. Pendidik dituntut untuk mencari dan

mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru, melalui pembelajaran dan pengalaman. Sehingga pendidik dapat menerima dinamisnya perkembangan yang senantiasa terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat menyadari lebih dalam tentang fungsinya sebagai guru. Setiap perkataan, perilaku, dan gaya pendidik akan menjadi perhatian dan contoh orang lain khususya santri. Maka pendidik di lingkungan pesantren harus disipakan sebagai teladan atau figure pendidikan.

Kecerdasan emosional yang dibentuk terlebih dahulu oleh pendidik, dapat mengarahkan pendidik pada cara mengendalikan diri, sabar mendidik, tidak agresif, dan senantiasa untuk berfikir positif kepada siswa. Dapat dibayangkan, ketika pendidik memiliki tindakan yang berbalik dari perilaku di atas (negatif), maka akan berpengaruh kepada santri. Sebagaimana pendidik memilih pendekatan dalam membentuk kecerdasan emosional santri. Salah satunya pendekatan disiplin positif yang saat ini sedang di sosialisasikan untuk mendukung program sekolah ramah anak. Ketika pendidik mampu mengelola kecerdasan emosinya, pendidik tidak lagi mengambil peran sebagai "hakim" yang menghukum santri atas perilaku buruk yang dilakukannya. Berdasarkan temuan penelitian, ada berbagai macam usaha pendidik untuk membentuk kecerdasan emosional santri, baik berdasarkan kebijakan dan layanan yang dilakukan oleh pendidik. Kebijakan yang mendasar dalam membentuk kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren MQBS yaitu tidak menggunakan kekerasan kepada santri. Sebagai solusinya, guru bertindak tegas, bukan keras. Sebab keras bisa berakhir pada kekerasan yang mengganggu tumbuh kembang santri.

Pendekatan disiplin positif ini, mendukung santri dalam membentuk kecerdasan emosionalnya. Santri dapat membangun motivasi intrinsic, kerjasama, pengendalian diri, dan kemampuan santri dalam memecahkan masalah secara mandiri. Berdarkan panduan strategi penerapan disiplin positif pada jenjang SMA menyebutkan, dalam implementasi disiplin positif lebih difokuskan pada diri orang dewasa. Orang dewasa seperti endidik harus membangun persepsi mengenai caranya dalam mendidik dan membina pemikiran serta perilaku positif santri (Zainab, 2024) . Berdasarkan kenyataan, santri yang diperlakukan dengan menggunakan kekerasan saat melakukan suatu kesalahan seperti melanggar aturan pesantren, cenderung untuk melakukan pemberontakkan, menimbulkan perasaan benci,dan dendam. Padahal, kondisi seperti ini dibiarkan, akan bertentangan dengan harapan visi dan misi pesantren. Pendekatan positif disiplin mengarahkan pendidik, untuk berkomunikasi dengan santri. Komunikasi yang dibangun merupakan usaha membantu santri ketika mereka melakukan perilaku bermasalah atau mencegah masalah terjadi.

Selain pendidik, kebijakan pesantren turut melibatkan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri. Kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua mengatur emosi anak (Syahril et al., 2025). Walaupun santri, berada di lingkungan pondok dalam kesehariannya, namun orang tua juga perlu terlibat. Pesantren MQBS diawal pendidikan, orang tua santri wajib untuk mengikuti pertemuan dengan pihak pengelola pondok. Tujuannya agar menyamakan persepsi terkait pola pendidikan yang akan pesantren terapkan. Pertemuan akan terasa bermakna ketika santri ikut hadir. Ketika santri hadir, santri akan memiliki kesempatan yang unik untuk merasakan dukungan dari guru dan wali santri. Selain itu, wali santri dan santri akan lebih terbuka dengan umpan balik, hal ini terwujud jika wali santri memiliki rasa kepercayaan dan merasa aman dengan pesantren. Membentuk kecerdasan emosional santri melalui pendekatan disiplin positif ini merupakan jalan untuk memastikan bahwa santri memiliki kayakinan dan keterampilan dalam mengelola kesalahannya. Disiplin positif bukan tentang mengizinkan santri untuk bebas bertindak tanpa batas, tapi tentang memahami penyebab di bali kesalahan yang dilakukan

santri, dan alat yang mendorong mereka untuk mengubah keyakinan atas perilakunya. Menerapkan disiplin positif secara sempurna memang diperlukan kerjasama antara guru dan pembuat kebijakan di pesantren. Semua pendidik harus memahami makna dari disiplin positif, yang intinya adalah hukuman efektif dalam jangka pendek, tidak dengan jangka panjang. Jika hanya beberapa pendidik saja, yang memahami disiplin positif, maka memandang pendidik tersebut terkesan membela santri. Padahal dalam realitasnya, santri tidak dapat membela dirinya sendiri karena ada ketimpangan kekuasaan antara santri dan guru.

Pendekatan disiplin positif tidak memang tidak menjamin 100 % terbentuknya kecerdasan emosional secara utuh. Secara fitrah, manusia tidak luput dari kesalahan. Namun pendekatan ini, dapat membantu santri untuk merasakan rasa memiliki, berkontribusi dan memiliki keyakinan yang kuat dalam pribadianya. Pondok pesantren memiliki keunikan dalam membentuk kecerdasan emosional. Keberagaman latar belakang santri, turut dalam mempengaruhi kecerdasan emosional santri. Misalnya seperti latar belakang keluarga, masalah pribadi santri, motivasi santri. Maka perkembangan yang dilihat juga berbeda antara santri. Ada santri yang lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan pondok dan menjalankan peraturan pondok, dan ada santri yang sebaliknya. Melihat sejauh ini, pendidik perlu mengawali pendidikan dengan mulai memahami isi hati santri. Biasanya santri yang sering bermasalah, terdapat kesejangan terhadap apa yang mereka yakini. Misalnya perilaku seorang santri tidak masuk akal bagi pendidik, namun itu masuk akal baginya (santri). Berdasarkan kondisi ini, pendidik sebagai orang dewasa perlu melacak riwayat pribadi santri, sebagai pertimbangan dan mencoba memahami kepercayaan di balik perilaku yang dilakukan santri.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengaplikasikan kekuatan sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh (Rosmaeni et al., 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, santri dibiasakan dengan disiplin. Disiplin diperlukan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban. Siswa yang disiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya, maka hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam temuan penelitian. Dengan santri disiplin, berarti santri belajar untuk menghargai orang lain. Disiplin tidak dapat terbangun melalui paksaan dari luar, namun harus dibangun dari motivasi intriksi (diri sendiri) (Endriani et al., 2022) Karena disiplin harus melalui motivasi intrinsik, pendidik sebagai orang dewasa perlu menggunakan pendekatan yang sensitif dan empatik untuk membantu mengelola emosi dan membangun bonding yang baik. Pendekatan disiplin positif mengarahkan bahwa sebelum membentuk kecerdasan emosional santri. Pendidik perlu memahami emosinya sendiri sebagai langkah awal dalam membantu mengelola emosi. Pengelolaan emosi oleh pendidik merupakan strategi untuk membantu santri mengatasi stress dan tekanan yang tengah santri hadapi. Dengan pendidik mengelola emosinya sama halnya membantu pendidik agar lebih empati dan rensponsif terhadap emosi santri.

Membentuk suasana yang positif lagi menyenangkan merupakan kunci dalam membentuk emosional santri. Penekanan dalam menciptakan suasana tersebut adalah pendidik. Pendidik perlu membangun bonding dengan santri. Pendidik harus memiliki keterampilan dalam membina kompetensi sosial dan emosional santri, melalui keterampilan seperti analisis, komunikasi, dan kolaboratif yang disampaikan, diperankan, dan dipraktekkan, pada berbagai situasi yang berbeda (Widiastuti, 2022). Pendidik di pesantren pastinya memiliki rasa perduli kepada santrinya, namun apakah santri rasa perduli itu dirasakan juga oleh santri? Keberhasilan dalam menyalurkan rasa perduli pendidik ke santri harus diawali dengan membangun keterbuhungan (*bonding*). Santri membutuhkan rasa

diakui dan berkontribusi sehingga melahirkan rasa keperdulian. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa hubungan guru dan siswa menjadi kunci dalam mencegah perilaku perundungan. Siswa yang merasa gurunya lebih perduli akan berusaha lebih keras dan menunjukkan peningkatan tanggung jawab sosial. Sehingga guru mampu menangani situasi sulit dan menjadi yang paling perduli (Tschannes, 2004).

Beberapa kelebihan dari pendekatan disiplin positif untuk membentuk kecerdasan emosional santri yaitu (1) membantu santri menumbuhkan perasaan diakui, keterhubungan yang positif, dan berdaya, (2) mengajarkan keterampilan sosial dan keahlian dalam mendukung tumbuh kembang emosional santri seperti rasa hormat, perduli dengan orang lain, keterampilan memecahkan masalah, dan kerjasama, dan (3) mendukung dan memotivasi santri untuk membangun rasa kepercayaan pada dirinya, jika mampu dan bisa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun displin positif ini memerlukan kesabaran khusus bagi pendidik. Disebabkan disiplin positif ini memerlukan waktu yang lama untuk mengukur, melihat, dan menilai perubahan santri khususnya pada santri yang bermasalah. Selain rasa emosional pendidik, dibutuhkan juga keahlian seperti pendidik dapat mendengar tanpa menghakimi, memberikan kepercayaan tanpa melepas tanggung jawab, serta dapat mengarahkan santri tanpa mengancam. Sama halnya dengan pendidik, santri akan termotivasi dengan pendidik memberikan pertanyaan dengan cara yang terhormat, sehingga santri menjadi lebih terbuka dan mau diajak kerjasama.

KESIMPULAN

Langkah awal dalam membentuk kecerdasan emosional santri dengan memperisiapkan pendidik. Strategi pendidik dalam membentuk kecerdasan emosional melalui pendekatan disiplin positif dengan membangun keterhubungan positif antara pendidik dan santri (*bonding*). Pendidik dapat memberikan waktu khusus untuk mengontrol setiap pribadi santri, memberikan motivasi bukan nasehat, memahami perasaan santri, dan mengajarkan santri untuk fokus pada pemecahan masalah. Mengajarkan siswa tentang kesadaran (*emotional awarensess*) sebagai pondasi regulasi diri. Pendidik perlu mengajarkannya pada santri agar santri memahami. Kecerdasan emosional yang dibentuk dari pendekatan disiplin positif seperti dapat membantu santri menumbuhkan perasaan diakui, keterhubungan yang positif, dan berdaya. Selanjutnya mengajarkan keterampilan sosial dan keahlian dalam mendukung tumbuh kembang emosional santri seperti rasa hormat, perduli dengan orang lain, keterampilan memecahkan masalah, dan kerjasama. dan pengurus pondok pesantren untuk memperhatikan kondisi psikologis guru, pengasuh, dan santri. Karena kondisi psikologi pendidik berdampak pada proses dan hasil pendidikan. (1) Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi terkait membentuk budaya pesantren yang mendukung membentuk kesehatan santri; (2) Pengelola pondok pesantren perlu untuk menyusun *standar operasional procedure* (SOP) terkait pembinaan santri termasuk pertimbangan pemberian hukuman, dan (3) pendidik pesantren perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi.

REFERENSI

Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2), 34–47. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.81

Azizah, A. S., & Said, A. (2026). Peran Kiai dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Religius dan Resiliensi SaNtri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 150–167.

https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48342

Barrera, P., Santelices, M., & Undurraga. (2026). Links between adverse, benevolent childhood experiences and adult mental health in Chile (Pt. 100297). *Child Protection and Practice*, *9*. https://doi.org/10.1016/j.chipro.2026.100297

Dalimunthe, E. M., Cantika, C., & Harahap, N. D. (2022). Urgensi Memahami Perkembangan Remaja dalam Menyelaraskan Proses Belajar yang Spesifik. *Jurnal Pema Tarbiyah*, *1*(1), 44–53. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/pema.v1i1.1484

Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). *Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa*. *3*(1), 57–61. https://doi.org/https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v3i1.750

Faisal, M. (2025). Penerapan Disiplin Positif Untuk Membangun Karakter Positif Siswa. *J-KIP Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 628–640. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244

Habiballah, H. A., Farihah, U., & Anwar, K. (2025). Analisis Kebijakan PAI dalam Menangani Kasus Guru yang Dilaporkan ke Polisi Akibat Pemberian Hukuman Terhadap Siswa di Sekolah. *Al Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(5), 6683–6694. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2509

Kim, H., Liu, G. A., Z, S., & Panner, A. M. (2026). Elementary school discipline lowers students' sense of belonging. *Social Science Research*, *13*. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2025.103296

Kirika, A., Scharpf, F., & Masath, F. B. (2026). Why context matters for teacher perpetrated violent discipline: A multi-level study on attitudes, norms, teacher relationship, and stress (Pt. 107837). *Child Abuse & Neglect*, *17*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107837

Mayke, P., Basri, K., & Silveter, P. (2024). Implementasi Keyakinan Kelas dalam Rangka Mmewujudkan Budaya Positif: Kedisiplinan dan Karakter Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(5), 6081–6090. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7602

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks.

Nurishlah, L., Subiyono, & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(12), 643–655. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745

Paulus, M., Silveter, P., & Basri, K. (2024). Implementasi Keyakinan Kelas dalam Rangka Mewujudkan Budaya Positif: Kedisiplinan dan Karakter Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(5), 6081–6090. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7602

Putra, A. T., Futaqi, S., & Sholikhah. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja dan Alternatif Penanggulangannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Murid*, *1*(3).

Rahman, A. A. (2024). Peran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 78–88. https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.6561

Rosmaeni, Yahdi, M., & Nurjannah, Y. T. (2021). *Usaha Pendidik dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik MI Al Amanah Kec. Binamu, Kab. Jeneponto*. *3*(2), 180–194. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jipmi.v3i2.22690

Souisa, J. H., Subagyo, & Bintang, A. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Syahril, D. W., Imada, S. P., & Kurnia, N. A. (2025). *Psikoedukasi Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak di Desa Muara Bakti*. *2*(11), 5129–5133. https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1940
Tis'ina, N., & Nurhadi, A. (2026). Faktor Psikologis Dibalik Perilaku Bullying Santri di Pesantren: Dari Korban menjadi Pelaku. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *12*(2), 425–443. https://doi.org/https://doi.org/10.35891/jip.v12i2
Tschannes. (2004). *Trust Matters: Leardership For Succesful School*. Jossey Bass.
Widiastuti, S. (2022). *Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen*. *7*(4), 964–972. https://doi.org/https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427
Zainab, S. H. (2024). *Seminar Pendidik "Kelas Disiplin bagi Pendidik Pesantren"* [Slide Presentation, Hal 4].

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA